

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM SKUA DI MA UMMUL QURO PUTRI PAMEKASAN

Fitria Ningsih, Akh. Syaiful Rijal
IAIN Madura, Indonesia

Corresponding author: ningshipipit87@gmail.com

Submission Track:

Submission : 23-06-2021

Accept Submission : 21-07-2021

Avaliable Online : 09-09-2021

Copyright @ 2021 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This study aims to analyze the implementation of SKUA program management in shaping the religious character of students at MA Ummul Quro Putri Pamekasan. The method used is a qualitative approach with descriptive analysis type. Data collection techniques were obtained through observation, interviews and documentation. The data collected was analyzed with the stages of data condensation, data presentation, and conclusions or verification. The results of the research that have been conducted show that: First, the process of implementing the SKUA program management in shaping the religious character of students at MA Ummul Quro Putri consists of five stages, planning, organizing, implementing, monitoring and evaluating. Second, the impact obtained is to deepen students scientific treasures, slowly students begin to learn daily practices with discipline, each student begins to be directed to have a religious character and students begin to get used to religious attitudes and traits. Third, the inhibiting factor is the lack of awareness of students how important the SKUA program is in daily life, student personal differences and different environmental factors have a negative impact on the formation of students religious character. Solution that can be done to overcome these inhibiting factors are by first identifying the problems faced by

students and then looking for solutions, providing sanctions related to religion, and providing special guidance to overcome problems that cannot be solved by sanctions.

Keywords: *Management of education, religious character, SKUA Program*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen program SKUA dalam membentuk karakter religius siswa di MA Ummul Quro Putri Pamekasan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis analisis-deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan tahapan kondensi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: Pertama, proses implementasi manajemen program SKUA dalam membentuk karakter religius siswa di MA Ummul Quro Putri terdiri dari lima tahap, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Kedua, dampak yang diperoleh untuk memperdalam khazanah keilmuan siswa, secara perlahan siswa mulai belajar amalan sehari-hari dengan disiplin, setiap siswa mulai terarah untuk memiliki karakter religius dan siswa mulai terbiasa dengan sikap dan sifat religius. Ketiga, yang menjadi faktor penghambat yaitu kurang sadarnya siswa betapa pentingnya program SKUA dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan pribadi siswa dan faktor lingkungan yang berbeda membawa dampak yang negatif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut dengan cara mengenali terlebih dahulu permasalahan yang dihadapi siswa untuk kemudian mencari solusinya, memberikan sanksi yang berkaitan dengan keagamaan, dan memberikan pembinaan secara khusus untuk mengatasi permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan sanksi.

Kata Kunci: *Manajemen pendidikan, karakter religius, program SKUA.*

PENDAHULUAN

Di Era yang sekarang ini, makin merabaknya isu-isu moral dikalangan remaja, seperti tawuran antar pelajar, kekerasan, sex bebas, aborsi, pemerkosan, pornografi, rendahnya kepedulian antar sesama, sopan santun yang mulai ditinggalkan, berkurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, dan penggunaan obat-obat terlarang seperti narkoba. Permasalahan tersebut sudah menjadi masalah sosial yang belum sepenuhnya bisa teratasi. Peristiwa tersebut terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu minimnya karakter dalam diri seorang anak. Oleh sebab itu dalam pendidikan perlu adanya pendidikan karakter untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau

kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan sosila, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil (Narwansi, 2014, p. 14). Artinya melalui pendidikan karakter, peserta didik dibentuk untuk menjadi manusia yang memiliki moral dan etika yang baik untuk menjadi manusia yang insan kamil. Tanpa adanya pondasi nilai-nilai karakter yang kuat akan menjadikan rendahnya suatu pendidikan dan rapuhnya generasi muda penerus bangsa (Rijal, 2011, p. 97).

Dalam menjalankan pendidikan karakter disekolah atau madrasah harus melibatkan semua komponen yang ada disekolah tersebut, mulai dari isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan dan pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, serta pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah (Farida, 2020, p. 10). Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan oleh sekolah agar nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tetap melekat pada generasi muda penerus bangsa untuk mencegah terjadinya *lost generation*.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter terhadap generasi muda penerus bangsa Kemendikbud memberikan nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan bagi generasi muda penerus bangsa yaitu, karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, tanggung jawab, berani mengambil resiko, kepemimpinan, inovatif, kerja sama, pantang menyerah realistis dan rasa ingin tahu (Azmi, 2018, p. 3).

Melihat dari permasalahan yang sering terjadi di kalangan remaja atau pelajar, salah satu pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini terhadap generasi muda sebagai penerus bangsa adalah karakter religius. Pentingnya pembentukan karakter religius terhadap anak bertujuan untuk membangun kesadaran anak tentang hubungan kausalitas yaitu adanya Tuhan sebagai pencipta dan hubungannya dengan penciptaannya. Dalam konteks kurikulum sekolah, karakter khususnya religius diperlukan untuk mengantarkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, selalu tertib dan disiplin terhadap peraturan yang ada, memiliki sopan santun baik kepada guru atau kepada orang tua, serta peduli terhadap lingkungannya (Nurhadi, 2020, p. 69). Melalui pendidikan karakter religius diharapkan generasi muda penerus bangsa mampu menghadapi globalisasi dan moderenisasi dengan karakter yang kokoh dan tak mudah goyah dengan segala hinar-binar yang terjadi saat ini maupun di masa yang akan datang.

Salah satu program yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius peserta didik yaitu melalui program Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah* (SKUA). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama memberikan kebijakan tambahan kepada setiap lembaga pendidikan madrasah/sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama diwajibkan untuk memasukkan materi SKUA dalam kurikulum formal (Hamid, 2019, p. 110). Artinya melalui kurikulum tambahan ini ditujukan untuk membentuk perubahan

positif terhadap karakter peserta didik, baik karakter spritual, sikap dan perilaku peserta didik.

Semua lembaga pendidikan diberikan kebebasan dalam mengimplementasikan program SKUA, pemerintah hanya memberikan mekanisme pengimplementasiannya secara umum, yaitu pelaksanaannya wajib dilakukan setiap minggu, pembimbingnya bersifat klasikal, ketuntasan materi SKUA dijadikan persyaratan dalam mengikuti ujian sekolah (Hamid, 2019, p. 110). Dalam hal ini program SKUA merupakan program wajib yang harus dilakukan oleh sekolah dan diikuti oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Hal tersebut dikarenakan jika peserta didik tidak mengikuti program SKUA atau tidak melaksanakannya dengan tuntas, maka peserta didik tidak diizinkan atau tidak diperbolehkan untuk mengikuti ujian sekolah, baik ujian formatif ataupun ujian evaluatif.

Pada akhirnya generasi muda penerus bangsa akan dibentuk untuk menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Maka oleh sebab itu semua lembaga pendidikan harus memiliki tujuan jangka panjang dalam membentuk anak didik yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Tidak terkecuali di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan dimana lingkungan sekitarnya memiliki generasi muda yang harus diberikan pendidikan karakter sejak dini. Untuk mengatasi permasalahan moral dan etika yang terjadi terhadap peserta didiknya. Untuk membentuk karakter peserta didik dibutuhkan perencanaan-perencanaan yang matang, dalam hal ini dibutuhkan manajemen yang baik dalam mengatur dan mengelola pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan agar berjalan sesuai dengan harapan yang ingin dicapai.

Fungsi manajemen pembentukan karakter religius peserta didik disekolah atau madrasah yaitu, *Pertama*, prencanaan pendidikan karakter, baik perencanaan jangka panjang, menengah ataupun perencanaan jangka panjang. *Kedua*, pengorganisasian pendidikan karakter, dalam hal ini komponen-komponen SDM yang terlibat dalam pendidikan karakter. *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan karakter. *Keempat*, pengawasan dilakukan untuk memperoleh hasil yang efektif sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. *Kelima*, melakukan evaluasi dengan cara membandingkan aktivitas peserta didik dengan standar atau indikator yang telah dibuat dan ditetapkan oleh guru dan sekolah (Salim, 2015, pp. 8–14).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, peneliti melihat adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga tersebut dalam membentuk karakter religius peserta didiknya, salah satunya melalui penerapan program SKUA. Penerapan program SKUA di MA Ummul Quro Putri dilakukan sejak dini dimulai dari tingkat Stanawiyah sampai tingkat Aliyah.

Pada tingkat Aliyah pembelajarannya merupakan tingkat lanjutan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di MA Ummul Quro Putri yaitu Bapak Amin Rasyid yang menyampaikan bahwa sebelum materi tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik terlebih dahulu di lafalkan dengan lisan. Meteri yang diberikan menyangkut aqidah, fiqih dan akhlak, materi terkait surah-surah Al-Qur'an. Terkait materi fiqihnya dapat berupa rukun wudhu' dan syarat-syarat sholat, sedangkan penerapan akhlaqnya berkenaan dengan karakter yang dibentuk

melalui kebiasaan. Dengan adanya program SKUA ini diharapkan siswa dapat istiqomah dalam menjalankannya, sehingga dapat terbentuk karakter religius dalam diri siswa.

Keberhasilan program SKUA dalam membentuk karakter religius di MA Ummul Quro Putri tidak terlepas dari implementasi manajemen yang dilakukan di lembaga tersebut. Manajemen pendidikan karakter merupakan tata cara pengelolaan membentuk karakter dan mengembangkan keperibadian melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan dan menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi (Mukhlisoh & Suwarno, 2019, p. 60). Implementasi manajemen pembentukan karakter religius siswa melalui program SKUA di MA Ummul Quro Putri diawali dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen pembentukan karakter religius siswa melalui program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017, p. 6). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Linarwati et al., 2016, p. 1). Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin menggambarkan, menjabarkan dan menguraikan fenomena-fenomena mengenai implementasi manajemen pembentukan karakter religius siswa melalui program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan. Serta didasarkan mengenai penerapan program SKUA yang tidak hanya diterapkan di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan saja, melainkan diseluruh sekolah yang berada di bawah naungan Kemenag Jawa Timur.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara yaitu: wawancara, observasi, dan kegiatan analisis dokumentasi, sehingga data-data tersebut dapat terkumpul menjadi sebuah karya ilmiah. Berikut kegiatan dalam prosedur pengumpulan data yaitu: 1) Teknik Observasi. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2015, p. 145). Prosedur pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti yang pertama yakni Observasi, observasi disini yakni pengamatan, pengamatan yang

akan dilaksanakan oleh peneliti yakni secara bertahap, tidak hanya satu kali pengamatan saja, disesuaikan dengan apa yang diteliti oleh peneliti, yang akan diteliti oleh peneliti yakni tentang implementasi manajemen pembentukan karakter religius siswa melalui program SKUA. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi non partisipan karena peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati yaitu, di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan. Tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang ada di lembaga tersebut. 2) Wawancara. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017, p. 186). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepada kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru koordinator program SKUA dan siswa di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan, dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan. Alasan peneliti memilih wawancara semi terstruktur karena peneliti tidak hanya menggunakan instrumen pertanyaan namun peneliti dapat mengajukan diluar instrumen pertanyaan guna mendapat data-data yang lebih mendalam dan lebih banyak terkait informasi mengenai implementasi manajemen pembentukan karakter religius siswa melalui program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan 3) Dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2013, p. 274). Peneliti melakukan pengambilan foto-foto kegiatan dari arsip dalam mendukung dan menambah kavalitaan atau sebagai bukti data yang diperoleh di lembaga, karena hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih dipercaya apabila didukung adanya dokumen-dokumen yang dianggap penting dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles and Huberman dengan tahapan kegiatan kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. 1) Kondensasi Data. Dalam tahap pertama ini, peneliti mengumpulkan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah peneliti mendapatkan data penelitian tersebut, peneliti akan memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah diseleksi akan memberi gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. 2) Penyajian Data. Selanjutnya peneliti lanjut kepada tahap kedua, yaitu penyajian data. setelah peneliti melakukan kondensasi data maka langkah berikutnya peneliti menyajikan datanya dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan disusun kedalam urutan yang strukturnya dapat dipahami dan memungkinkan untuk menarik kesimpulan sementara sehingga memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya sesuai dengan apa yang dipahami oleh peneliti. 3) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi. Setelah melakukan kondensasi data dan penyajian data maka langkah terakhir, yaitu peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi. Setelah peneliti mengumpulkan data-data dan dipilih hal-hal yang penting lalu dijabarkan secara terstruktur dalam bentuk naratif dan menghasilkan kesimpulan sementara. Jika Kesimpulan sementara yang ditemukan

oleh peneliti sudah menjawab rumusan masalah yang sudah disusun dari awal oleh peneliti dengan didukung adanya bukti-bukti atau data-data yang valid serta konsisten maka peneliti akan menarik kesimpulan akhir dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Manajemen Program SKUA dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan merupakan salah satu madrasah yang menerapkan program SKUA sebagai suatu bentuk program dalam membentuk karakter religius siswa. Program tersebut terdiri dari serangkaian kegiatan yang bertujuan memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama islam, memberikan solusi dalam lemahnya baca-tulis Al-Qur'an, ubudiyah dan akhlakul karimah siswa.

Latar belakang diterapkan program ini adalah: *Pertama*, sekolah yang berbasis pondok pesantren yang didalamnya lebih mengutamakan untuk menamkan karakter yang religius dan islami. *Kedua*, untuk mengajarkan kepada siswa mengenai agama. *Ketiga*, mengajarkan bagaimana cara mereka berakhlak dan bertatakrama yang baik, terlebih para peserta didik datang dari lingkungan yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut muncullah inovasi dari kepala sekolah untuk menjawab hal tersebut, yaitu dengan diterapkannya program SKUA. Program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan sudah diterapkan sebelum mengetahui aturan pemerintah yang mewajibkan untuk menerapkan program ini. Untuk mencapai keberhasilan program tersebut, dibutuhkan implementasi manajemen yang matang sebelum menjalankan program tersebut. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan.

Implementasi manajemen program SKUA dalam membentuk karakter religius siswa di MA Ummul Quro Putri akan diterapkan melalui lima tahapan, diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Tahapan ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Pada hakikatnya, penerapan program SKUA pada setiap sekolah berbeda-beda dan pelaksanaannya diserahkan kepada sekolah masing-masing. Ada syarat umum dari pemerintah dalam pengimplementasian program SKUA yaitu penerapannya harus dilakukan setiap minggu, pembimbingnya dari sekolah masing-masing, dan materi SKUA harus diselesaikan sebelum ujian sekolah sebagai syarat untuk mengikuti ujian sekolah (Hamid, 2019, p. 110).

Awal dari pelaksanaan SKUA adalah tahapan perencanaan. Pada tahapan ini para guru akan memulai rapat dengan kepala sekolah untuk menentukan siapa saja guru yang layak menjadi guru pembimbing dalam program SKUA. Apabila telah terdapat beberapa guru pembimbing yang telah disetujui bersama, akan berlanjut dengan menentukan waktu pelaksanaan program SKUA terhadap murid di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan. Waktu pelaksanaan juga selaras dengan tempat pelaksanaan, Rapat yang dilakukan untuk mendapatkan kesepakatan bersama juga

menentukan tempat diadakannya program SKUA. Proses akhir dari tahapan perencanaan adalah perancangan materi. Perancangan materi akan dilakukan bersama saat rapat dan sebelumnya para guru calon pembimbing telah memiliki usulan mengenai materi yang akan dibawakan pada program SKUA. Setelah materi-materi tersebut disetujui oleh para guru pembimbing, maka kepala sekolah akan menanda tangani proposal kegiatan SKUA yang telah disepakati bersama. Perencanaan tersebut sesuai dengan teori dasar perencanaan pendidikan yang dikemukakan oleh Abd. Hamid dalam jurnal keislaman, pendidikan dan ekonomi bahwa dalam perencanaan pendidikan ada tiga tahapan diantaranya, tahap perencanaan, formulasi rencana dan elaborasi rencana (Hamid, 2019, p. 117).

Tahapan selanjutnya dalam program SKUA Adalah tahapan pengorganisasian. Tahapan pengorganisasian berisi orang-orang yang bertanggung jawab pada proses dari awal hingga akhir program SKUA. Pembentukan karakter religius siswa juga membutuhkan pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya atau telah disepakati bersama strukturnya. Pembagian struktur pengorganisasian bertujuan untuk pembagian tugas sehingga setiap anggota dalam struktur memiliki tugas masing-masing yang membuat pelaksanaan lebih mudah dan berjalan dengan baik.

Pada tahapan ini terdapat enam anggota yang mengisi struktur pengorganisasian program SKUA, diantaranya Kepala Sekolah yang bertugas untuk mengawasi program SKUA secara garis besar sehingga akan didapatkan kesimpulan dari pelaksanaan program SKUA setiap tahunnya, Guru koordinator program SKUA bertugas untuk mengorganisir para guru pembimbing sehingga dapat terlaksana dengan baik kegiatan belajar mengajarnya, guru pembimbing ialah guru yang bersal dari mapel PAI dan bertujuan untuk mengajarkan murid mengenai materi-materi pada program SKUA, Waka Kurikulum bertugas sebagai pengawas materi yang ada apakah telah terlaksana sesuai dengan kesepakatan kurikulum dari awal atau tidak dan juga berfungsi meluruskan kesesuaian materi yang ada, Waka kesiswaan bertugas untuk mengontrol sanksi yang akan diterapkan dan telah diterapkan kepada murid, dan anggota yang terakhir adalah wali kelas. Wali kelas berfungsi untuk penanda selesai tidaknya murid dalam materi-materi program SKUA. Wali kelas akan memberikan tanda tangan pada buku materi-materi siswa yang telah tuntas dengan materinya.

Langkah selanjutnya setelah struktur pengorganisasian program SKUA dibentuk dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Pelaksanaan program SKUA dilakukan diluar kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan saat jam istirahat atau jam kosong apabila guru pengajar tidak bisa melakukan kegiatan belajar mengajar pada saat itu dan tidak memberikan tugas. Tempat pelaksanaannya bebas menyesuaikan kesepakatan guru pembimbing dan murid. Penyetoran kefasihan atau pemahaman terhadap materi-materi dilakukan kepada guru pembimbing masing-masing. Setiap kelas guru pembimbingnya berbeda sehingga hafalan dan praktik yang diminta pun berbeda walaupun dalam satu materi dan materi tersebut berkaitan dengan amalan sehari-hari siswa. Materi yang diberikan juga akan berbeda-beda tergantung tingkatan kelasnya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abd. Hamid dalam jurnal keislaman, pendidikan dan ekonomi bahwa Materi yang disajikan dalam materi

SKUA siswa berkaitan dengan aktifitas sehari-hari baik dalam aspek sosial maupun nilai keagamaannya (Hamid, 2019, p. 113). Tuntasnya penyeteroran atau selesainya materi murid apabila wali kelas telah memberikan tanda tangan pada buku materinya.

Apabila pelaksanaan telah dilakukan semua anggota struktur pengorgnisir akan melakukan pengawasan pada setiap murid. Pengawasan dapat dilakukan dengan bekerja-sama dengan guru pembimbing masing-masing karena catatan ketuntasan siswa dalam progrm SKUA terdapat pada guru pembimbing dan wali kelas. Jika dalam pelaksanaannya terdapat pelanggaran atau ketidak tuntasan materi dalam jangka waktu yang telah diberikan, siswa akan diberikan sanksi atau hukuman untuk memberikan efek jera terhadap siswa itu sendiri dan siswa lainnya. Sanksi atau hukuman yang diberikan berupa menghafalkan surah Yasin didepan banyak siswa dan guru, berdzikir, dan praktik yang dilakukan didepan umum sebagai pertanda bahwa murid tersebut melanggar aturan madrasah.

Tahapan terakhir akan dilanjutkan pada tahap evaluasi untuk melihat sejauh mana program SKUA dapat terlaksana dan menjadi tolak ukur keberhasilan program SKUA pada setiap tahunnya dan dari tahun sebelumnya. Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara teru-menerus untuk mendapatkan hasil tingkat keberhasilan yang baik.

Cara yang dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan program SKUA tersebut, MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan melaksanakan ujian lisan berkaitan dengan materi program SKUA, yang dilakukan pada ujian semester. Hasil dari ujian lisan tersebut menjadi nilai siswa yang dimasukkan kedalam mata pelajaran muatan lokal. Selain itu berdasarkan hasil penilaian tersebut jadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk memperbaiki kekurang-kekurang yang terjadi dalam program tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil teori yang di kemukakan oleh Anas Salahuddi dalam bukunya pendidikan Karakter, beliau mengungkapkan teknik yang dapat dilakukan dalam proses evaluasi yaitu dengan teknik tes dan teknik non tes. Selain itu proses dalam melakukan evalalulasi yaitu deimulai dari menyusun rencana evaluasi, mengawasi, mengelola serta melakukan rapat perbaikan.

Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil temuan penelitian selama di MA Umml Quro Putri Plakpak Pamekasan dapat dibuktikan dengan teori yang telah peneliti tulis dalam bab kajian teori.

2. Dampak Dari Implementasi Manajemen Program SKUA dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Pelaksanaan program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan yang dilaksanakan secara terstruktural bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap para murid. Dampak tersebut berupa ubudiyah dan akhlakul karimah setiap murid. Pada program SKUA karakter religius murid mulai dilatih dan dibentuk. Program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan membuat siswa memiliki amalan sehari-hari yang religius dan disiplin. Secara perlahan para murid mulai terarah

kedalam karakter religius dan mulai terbiasa dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Karakter setiap murid tidak dapat dibentuk secara instan sehingga harus secara perlahan dan terarah serta dengan kedisiplinan yang ketat. Dampak yang diberikan dengan adanya program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan adalah kemauan siswi untuk memperdalam khazanah ilmu pengetahuan, menambah kerigiusan siswi, dan membuat siswi lebih rajin untuk belajar. Salah satu bukti nyata penerapan SKUA adalah pelaksanaan sholat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Hal ini menunjukkan kedisiplinan dalam penanaman karakter religius siswi. Hal lainnya yang diperoleh dari program SKUA ini yang tidak diajarkan dalam teori umum adalah memimpin tahlil dan menghafal surah-surah Al-Quran. Dampak-dampak tersebut telah sesuai dengan hasil teori yang dikemukakan oleh M. Ulul Azmi dalam jurnal studi islam dan ilmu pendidikan, menjelaskan bahwa pembentukan sikap dan sifat siswa sesuai dengan kualitas karakter religiusnya seperti spritual, keimanan dan ketakwaan siswa, amalan sehari-harinya. Dalam ranah sosialnya akan berdampak terhadap ucapan dan tingkah laku siswa dalam bertindak, dan pemahaman dalam ilmu pengetahuan yang lebih luas dan disiplin baik secara agama maupun umum (Azmi, 2018, pp. 10–11).

3. Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Program SKUA

Setiap melakukan suatu kegiatan yang ada, akan ada suatu penghambat tidak tuntasnya suatu kegiatan tersebut. Faktor penghambat dapat berasal dari internal maupun eksternal. Hal tersebut telah umum terjadi jika ada suatu kegiatan yang dilakukan. Ada 2 faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan yakni faktor dalam diri siswa (internal) dan faktor lingkungan (eksternal).

Faktor Internal atau faktor dari dalam diri siswi diantaranya ialah rasa malas. Beberapa siswi ada yang malas untuk menghafal atau melakukan praktik yang diperintahkan guru pembimbingnya. Kemalasan menjadi faktor penghambat umum dikarenakan berasal dari pribadi seorang murid yang tidak patuh. Faktor lainnya ialah kurangnya kesadaran diri, faktor ini dapat diakibatkan oleh sifat siswa yang masih ingin bermain-main sehingga untuk melaksanakan program SKUA kurang bersemangat. Semangat juga merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat siswi, semangat tumbuh jika ada rasa berkeinginan untuk melaksanakan program SKUA secara langsung di kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa melakukan setoran hafalan secara terpaksa dikarenakan takut tidak bisa mengikuti ujian akhir semester.

Kelompok faktor yang kedua ialah faktor eksternal atau lingkungan. Faktor ini dapat berasal dari lingkungan sekitar siswa baik di sekolah maupun di rumah. Faktor yang berasal dari sekolah ialah kehadiran guru pembimbing yang tidak menentu. Ada beberapa guru pembimbing yang menolak untuk mengawasi siswa saat melakukan hafalan atau praktik dikarenakan kesibukan guru pembimbing. Salah satunya saat guru pembimbing tidak masuk atau berhalangan karena harus rapat diluar. Faktor eksternal

lainnya adalah orang tua yang kurang mendukung dengan program SKUA. Faktor ini memiliki peran penting untuk memberikan dukungan dari dalam. MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan merupakan sekolah yang berbasis pondok sehingga siswinya berstatus santriwati, namun sekolah ini juga terbuka untuk umum atau tidak mewajibkan muridnya menjadi santriwati semua sehingga beberapa siswi bisa pulang kerumahnya dan bersekolah dengan jam sekolah. Hal ini mengakibatkan beberapa siswi yang pulang tersebut tidak terawasi oleh anggota pengorganisir atau pengawas dari program SKUA. Sehingga dapat dikatakan bahwa beberapa dari anak luar memiliki dampak negatif yang terkadang masih dibawa ke dalam lingkungan sekolah. Sedangkan anak pondok yang seharian diawasi oleh pengasuh pondok akan lebih terawasi sehingga akan malu apabila melakukan pelanggaran. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar membuat mereka menjadi malas untuk menerapkan program SKUA dalam kehidupan sehari-harinya.

Faktor-faktor tersebut sama dengan teori yang dikemukakan oleh Moh. Ahsanulhaq, dalam jurnal prakarsa paedagogia. Teori tersebut mengemukakan bahwa penghambat siswa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, *Pertama*, kurang sadarnya siswa untuk menjalankan program tersebut, perbedaan karakter siswa, dan faktor lingkungan siswa (Akhsanulhaq, 2019, pp. 30–31).

Berdasarkan faktor-faktor penghambat maka MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan mempunyai beberapa solusi yang dilakukan untuk meminimalisir faktor penghambat yang ada. Solusi tersebut diantaranya mengenali terlebih dahulu setiap permasalahan yang di alami oleh siswa, dilanjutkan dengan memberikan efek jera atau memberikan pencegahan terhadap siswa lain yang tidak melanggar seperti memberikan hukuman membaca yasin di kerumunan, melafalkan surah-surah Al-Quran dikerumunan dan do'a-do'a lainnya. Solusi lainnya ialah mendapatkan bimbingan konseling apabila pelanggaran yang dilakukan siswa dikarenakan alasan-alasan tertentu, dan tidak dapat diselesaikan dengan pemberian hukuman yang di berikan oleh sekolah.

KESIMPULAN

Implementasi manajemen program SKUA dalam membentuk karakter religius siswa di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan yaitu, dilakukan secara terstruktur yang memiliki lima tahapan, diantaranya: *Pertama*, tahap perencanaan Pada tahap ini akan dibahas mengenai guru yang akan terlibat, kapan dan tempat pelaksanaan program SKUA ditetapkan, serta merancang materi yang akan di masukkan dalam program SKUA. *Kedua*, tahap pengorganisasian dalam tahap ini terdapat enam anggota yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaa, guru koordinator, guru pembimbing dan wali kelas. *Ketiga*, tahap pelaksanaan dalam tahap ini SKUA dilaksanakan diluar jam KBM kepada guru pembimbingnya masing. Materi yang ada terkait dalam kehidupan sehari-hari, fiqih, aqidah akhlak dan ayat-ayat Al-Qur'an. Ketuntasan program ini dijadikan sebagai salah satu untuk mengikuti ujian semester. *Keempat*, tahap pengawasan dalam tahap dilakukan setiap hari dan dilakukan oleh seluruh struktur yang terlibat didalamnya. *Kelima*, tahap evaluasi tahap

ini dilakukan dengan cara memberikan ujian secara lisan kepada siswa untuk mengetahui persentase keberhasilan program tersebut. Yang nantinya untuk dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan program SKUA. Setiap tahapan memiliki fungsi yang saling berhubungan dan tersusun secara sistematis.

Dampak dari implementasi manajemen program SKUA dalam membentuk karakter religius siswa adalah memberikan dampak positif terhadap para siswi. Siswi dituntut disiplin dan secara perlahan-lahan dibimbing kearah religius. Dampak dari program SKUA diantaranya siswi memperdalam ilmu khazanah, mulai menerapkan amalan sehari-hari secara disiplin, siswi mulai beradaptasi sehingga menuju ke karakter religius, dan siswi tidak hanya memperoleh ilmu umum, namun juga dibarengi dengan ilmu agama.

Yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui program SKUA di MA Ummul Quro Putri Plakpak Pamekasan terdapat dua faktor penghambat yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor dari dalam diri siswi yaitu sifat malas, kurang berkeinginan dan tidak bersemangat, perbedaan pribadi siswa mengakibatkan kurang maksimalnya dalam mengamalkan. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor lingkungan diantaranya beberapa guru pembimbing kurang baik menjalankan fungsinya sebagai pembimbing dan faktor lingkungan yang berbeda yang membuat siswa terkadang masih membawa pengaruh negaifnya kedalam lingkungan sekolah. Solusi yang dilakukan di MA Ummul Qori Putri Plakpak Pamekasan mengenali terlebih dahulu permasalahannya, memberikan efek jera dengan sanksi yang beragam seperti membaca yasin di kerumunan, membaca surah-surah Al-Quran, dan membaca do'a-do'a dan memberikan bimbingan konseling bagi yang permasalahannya tidak dapat diselesaikan dengan proses hukuman.

REFERENSI

- Akhsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogja*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Azmi, M. U. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah. *Jurnal Al-Mahsuni*, 1(1), 1–12.
- Farida, I. (2020). Konsep Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Di MTS Ma'Arif Nu Kemeru. *Managere: Indonesian Jurnal Of Education Management*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i1.2>
- Hamid, A. (2019). Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) Dalam Membentuk Spritual Quotient Peserta Didik. *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonimi*, 4(1), 108–123.

- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*, 2(2).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisoh, M., & Suwarno, S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, XI(1), 56–75. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.449>
- Narwansi, S. (2014). *Pendidikan Karakter*. Familia.
- Nurhadi, A. (2020). Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 3(1), 65–76. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1,%20January.84
- Rijal, A. S. (2011). *Kurikulum Pembelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Karakter: Upaya Pembangunan Karakter Bangsa* [Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/9622/>
- Salim, A. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah. *Tarbawi*, 1(02), 1–16. <http://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v1i02.1999>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.